

Internalisasi Pendidikan Karakter Religius melalui Falsafah Ulun Lapping

Syamsul Arif

*Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia*Corresponding Author:  arif980707@gmail.com**ABSTRACT**

The focus of the research in this paper is how the internalization process of religious culture based on five philosophy is based in East Lampung Regency and how the implications of religious culture based on five philosophy are for the Ulun Lapping community. This study uses a qualitative approach to field research and case studies, and this type of research is qualitative. Methods of data collection using, Observation, Documentation, Interview, Research Instruments, and. Data analysis using descriptive data, is an interactive model that is a path to determine chronologically the analysis process from the initial stage to the stage of determining the conclusions of the study results. The results of the study explain that: 1) Internalization of religious culture based on the five philosophy (case study of the Ulun Lapping Community) in North Lampung Regency occurs through the dominance of Lampung culture based on the five philosophy of Ulun Lapping or the way of life of the Lampung people by introducing Lampung customs, Lapping culture, with highlighting the attitude of procedures, titi procedures, manners of behavior as reflected in the Panca Philosophy of Ulun Lapping, being united with sengkongan or angkon muwakhi (appointed brothers), then introducing the concept of customary law, regulatory norms that exist in Ulun Lapping customs, not imposing but forced by action. The ease of the process of internalizing this culture is also due to the appreciation of the balancers and the suttans, the Lampung kingdom. 2) The implications of religious culture based on the five philosophy for the people of Ulun Lapping by internalizing the five philosophy of Ulun Lapping gave birth to a life of peace in society and assistance, even though different cultures, different ethnicities, different genders, different languages or religions from these differences.

Keywords: *Internalization Culture Religion, Philosophy Ulun Lapping***ARTICLE INFO***Article history:*

Received

January 01, 2023

Revised

February 28, 2023

Accepted

March 01, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Era saat ini, mengalami perkembangan yang sangat cepat (era globalisasi) khususnya masyarakat Indonesia. Tekrangkeng untuk ikut mengubah seluruh sistem kehidupan masyarakat, akibat arus globalisasi sebagai konsekuensi logis dari gencarnya arus informasi antar negara melalui berbagai media informasi dengan teknologi canggih telah terjadi perang pemikiran dan hegemoni kebudayaan yang satu atas kebudayaan yang lain dengan membawa nilai-nilai yang mengalahkan nilai-nilai luhur sebelumnya terutama nilai-nilai keagamaan, yang mengakibatkan merosotnya moral bangsa (Al-Munawar, 2015, hal. 25).

Arus perkembangan globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Gadget sebenarnya lebih tepat diartikan dengan peralatan teknologi, sehingga kehidupan masyarakat selalu bersinggungan dengan unsur teknologi informasi. Jadi seolah-olah berbagai peralatan *high-technology* tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka (Anwar & Salim, 2019, hal. 234).

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup moderen ala barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk kedalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka (Rosyid, 2013, hal. 132). Dapat dipetakan bagaimana kondisi akhlak pada para generasi muda kita yakni: Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda, peredaran narkoba di kalangan pelajar, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas.

Belum lagi contoh data yang diambil dari Kabupaten Banyumas tahun 2012 berdasarkan hasil penelitian dari Setyawati, salah seorang dosen dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), menjelaskan bahwa 53% anak SMP di Banyumas sudah menonton film porno (Harian Banyumas, 20 Juni 2012). Dan seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Sukabumi, Bandar Lampung yang diberitakan media surat kabar "lampost.co" pada tanggal 4 Desember 2017 tentang Barang bukti 23 paket sedang ganja yang berhasil diamankan oleh Direktorat Reserse Narkoba Polda Lampung. Lampost memberitakan tentang penangkapan bandar ganja yang bernama Mukip, warga Jalan Pangeran Tirtayasa, Gang Pokat, Kelurahan Sukabumi, Kecamatan Sukabumi. Dari tangan pelaku didapati 23 bungkus paket sedang ganja siap edar.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa tersangka menjual narkoba karna faktor ekonomi sehingga ia terpaksa menjual narkoba untuk kebutuhan hidupnya. Kondisi objektif berdasarkan observasi sementara kondisi lingkungan yang kurang adanya sosialisasi antar masyarakat seperti gotong royong dan bersih-bersih sangat jarang dilakukan.

Paparan di atas adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja dan pelajar muslim. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Institusi pendidikan sekarang sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi pembinaan mental spiritual yang seimbang. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mampu membentengi para peserta didik dalam menghadapi peradaban dan budaya asing yang masuk ke Indonesia (Putra, 2015, hal. 15-16).

Mengutip dari Herlini Amran anggota DPR RI Komisi X, mengatakan "Menurut saya, saat ini Indonesia sudah dalam kondisi darurat moral baik". Pemerintah harus

segera melakukan evaluasi yang komperhensif terkait pelaksanaan pendidikan karakter atau muatan moral yang mengejawantahkan sistem pendidikan nasional kita (Budiarto, 2020, hal. 51). Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa perlunya melakukan internalisasi budaya religius melalui pendekatan kearifan lokal pada masyarakat Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *etnografi*, ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari (misalnya untuk menjelaskan seseorang, sebuah ethnos) melalui tulisan. Kegiatan dalam etnografi yaitu menganalisis dan melakukan pengamatan terhadap kelompok sosial atau pendukung kebudayaan tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dengan subjek yang diteliti. Hasil pengamatan dapat ditujukan pada orang dan lokasi tertentu sebagai objek. Etnografi juga berbentuk riset dengan dasar riset lapangan (*field work*), menggunakan metode induktif dalam observasi dan wawancara mendalam untuk menginvestigasi praktik kehidupan sosial, serta menangkap makna dibalik perilaku interaksi sosial tersebut (Spradley, 2007, hal. 76). Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen, mengatakan studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Menurut Stake, penelitian studi kasus terfokus pada program, kejadian, atau kegiatan yang melibatkan individu dan bukan merupakan kelompok. Sedangkan menurut Yin, mengatakan tujuan penelitian studik kasus bukan sekedar menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi (Hamzah, 2020, hal. 155).

Berdasarkan penjelasan di atas maka mengadakan penelitian lapangan di Provinsi Lampung abung kabupaten Lampung Utara, melalui komunitas Budaya Perkumpulan Pusat Studi Kajian Ilmiah Sejarah Budaya Lampung Berkedudukan Di kota bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menyajikan tentang pembahasan hasil penelitian. Pembahasan ini didasarkan pada bagian konteks penelitian, serta fokus penelitian, serta antara hasil penelitian di lapangan dan teori yang ada dan hasil yang sudah didapatkan di lapangan, berdasarkan temuan penelitian bahwa proses internalisasi budaya religius berbasis panca falsafah *ulun Lampung* di kabupaten Lampung Utara dan implikasi budaya religius berbasis panca falsafah bagi masyarakat *Ulun Lampung* di Kabupaten Lampung Utara.

1. Pelaksanaan proses internalisasi budaya religius berbasis panca falsafah Ulun Lampung di Kabupaten Lampung Utara

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Ulun Lampung* (orang Lampung) memiliki panca falsafah atau yang dikenal pedoman hidupnya orang Lampung atau yang dikenal dengan Falsafah *Pi'il Pesenggiri* yang mana memiliki lima butir panca yaitu: 1. *Pi'il Pesenggiri* (harga diri atau rasa malu), 2. *Bejuluk Adok* (berperilaku sesuai gelar adat), 3. *Nemuai Nyimah* (ramah dalam menerima tamu), 4. *Nengah Nyampur* (pandai berbaur), 5. dan *Sakai Sambaiyan* (gotong royong) (Sinaga, 2012, hal. 98-110).

Sementara itu dalam teori internalisasi, proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya (Na'imah, 2020, hal. 147).

Dalam pelaksanaan proses internalisasi atau pengamalannya panca falsafah di masyarakat, peneliti mendapati bahwa panca falsafah atau yang disebut dengan *pi'il pesenggiri* sudah menjadi wataknya orang Lampung dan sudah mendarah daging dalam masyarakat yang di Lampung khususnya orang Lampung di Kabupaten Lampung Utara.

Sedangkan dalam sudut dari agama Islam di Indonesia Khususnya di masyarakat Lampung merupakan contoh bagaimana melakukan dialog antar tradisi dengan agama Islam Indonesia adalah wujud dari proses kreatif beragama (Wahid, 2019, hal. 62). Nahdatul Ulama dalam beragama tetap mempertahankan budaya yang lama sebagai sesuatu ajaran yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebagai mana diterangkan dalam kaidah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: "Menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik." (Mustamar, 2016, hal. 143)

Melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengkreasi sesuatu yang atau lebih baik lagi, dengan menggunakan kaidah diatas kita memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi, yang dilihat bukanlah tradisi atau budayanya, tetapi nilai yang dikandungnya (Syahputra, 2021, hal. 84). Pengetahuan proses terhadap penginternalisasian atau menanamkan dan menumbuhkan karakter panca falsafah kepada masyarakat pendatang maupun etniks non orang Lampung sendiri dalam kehidupan sehari-hari perlu diketahui dengan cara:

- a. Memperkenalkan adat istiadat Lampung, kebudayaan Lampung, terutama sikap kita orang Lampung, bagaimana orang Lampung berbicara, bagai mana orang Lampung berperilaku, bagai mana orang Lampung Berbagi, semua itu sudah ada dalam *Pi'il Pesenggiri*, hal itu sudah menjadi wataknya orang Lampung.
- b. Memberikan contoh tingkah laku, tutur kata, tata titi, tata laku.
- c. Dipersatuak dengan cara *seangkonan* atau *angkon muwakhi* (diangkat saudara)
- d. Memperkenalkan konsep hukum adat dan memperkenalkan norma-norma peraturan yang ada di adat istiadat *Ulun Lappung*. Tidak dengan paksaan, akan tetapi ketika dia tinggal di Lampung, hidup di Lampung harus memahami dan harus paham dengan tatacara, tatalaku masyarakat Lampung. Karna karnam masyarakat Lampung mempunyai tatacara dan tata laku bermasyarakat, tidak boleh dipaksakan akan tetapi dipaksakan dengan perbuatan.

Dalam hal ini adanya keragaman budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama tentu suatu harapan akan perdamaian dalam kehidupan berdampingan dalam bingkai perbedaan. Sesuai firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S al-Hujurat: 13)

Jadi jika dilakukan analisis secara mendalam, paham kemajemukan merupakan sumber fundamental yang dapat digunakan untuk ummat manusia untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian dalam setiap masyarakat kontemporer. Maka ayat di atas menjelaskan untuk mengenal satu sama lain, menjadikan kita berbangsa-bangsa serta berbeda suku-suku untuk kita mengenal perbedaan satu sama lain, hal itu untuk menjadikan manusia yang bertaqwa, maka ini menjadi *sunnah tullah*, akan menciptakan ketentraman dalam kehidupan di masyarakat khususnya di kabupaten Lampung Utara.

2. Impikasi budaya religius berbasis panca falsafah bagi masyarakat Ulun Lampung di Kabupaten Lampung Utara

Hal ini dalam implikasi berbudaya religius berbasis panca falsafah masih berkaitan dengan yang diatas, jika dimasyarakat tersebut mengamalkan panca falsafah dikehidupan sehari-hari.

Peneliti menemukan dilapangan seperti *Ulun Lappung* (orang Lampung) asli sejak di dalam kandungan ibunya sudah terjaga, sudah diajarkan, sampai dibina sejak balita. Hina orang Lampung jika tidak menghafalkan dan mengamalkan falsafah *Ulun Lampung* maka tidak ada dan melepaskan panca falsafah *ulun Lampung* itu, bahkan panca falsafah berdasarkan dari Al-Qur'an, hadis, ijma dan Qias Ulama dalam isi kandungannya, kedua akidak orang lampung tidak bisa tertukarkan oleh apapun, dan orang Lapung itu tidak mengenal kawinin cerai itu lah yang dibina oleh orang-orang Lampung berdasarkan al-Qur'an dan hadis.

sudah mendarah daging di tengah-tengah masyarakat karna menjadi hukum adat dan hukum sosial panca falsafah ini, dan di tengah masyarakat menjadi hukuman bagi yang tidak mengamalkannya bisa berupa hukuman sosial seperti di cemo'ohin oleh orang-orang, atau di denda jika sampai tidak mengamalkannya. Ada yang mengatakan bahwa panca falsafah tidak bisa dilepaskan dari orang Lampung karna agama dan budaya sangat erat, jika dia keluar dari agama Islam maka dia keluar juga dari adat Lampung hal itu sudah ada perjanjian sejak dahulu kala. Maka orang Lampung tidak boleh di luar Islam, ketida dia di luar Islam maka dia tidak boleh lagi mengaku orang Lampung, maka hukum sosial seperti itulah yang dikatakan sangsi moral (pembunuhan karakter) yang beredar di masyarakat bagi yang tidak mengmalkan panca falsafah tersebut.

Memperkenalkan apa itu *Pi'il Pesenggiri*, barulah mereka mengetahui. Dengan kita menyiarkan melalui perilaku, tingkah laku baik, bagai mana berbicara, terutama

orang-orang transmigrasi ke Lampung mereka sangat menerima, karna di dalam panca falsafah itu ada namanya saling menghargai, saling tolong menolong, ada namanya toleransi antar sesam, antar budaya, dan agama ada namanya bersosial. Maka di tanah Lampung seorang pendatang bisa hidup bersama akrab dan tentram. Hal itu diinternalisasikan dari budaya Panca falsafah terhadap masyarakat yang tinggal di Lampung ditanamkan di kehidupan sehari-hari maupun orang Lampung asli peribumi. Hal ini impikasi budaya religius berbasis panca falsafah bagi masyarakat ulun Lampung untuk serta selalu mengamalkan, yaitu:

1) *Pi'il Pesenggiri* (Harga Diri atau Rasa Malu)

Prinsip dan harga diri, dalam arti seseorang itu wajib bertindak dan bersikap dengan cara yang wajar, wajib dalam menghindari hal-hal yang bisa menjatuhkan harga dirinya dan juga wajib untuk menjadi individu yang dinilai baik dengan cara bertutur, bersikap, dan berperilaku baik dalam kehidupam sehari-hari di masyarakat.

Dalam hal di atas bahwa orang Lampung mempunyai kebajikan untuk berbudaya terhadap sesama dengan baik *Pi'il Pesenggiri* pada hakekatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar), sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetis. Berkaitan dengan kewajiban menjaga dirinya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :*"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Q.S. at-Tahrim ayat 6).

Dalam penjelasan ayat diatas dalam tafsir ringkas kemenag RI, "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dari api neraka, yakni dari murka Allah yang menyebabkan kamu diseret ke dalam neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, ada manusia yang dibakar dan ada manusia yang menjadi bahan bakar penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka sehingga tidak ada malaikat yang bisa disogok untuk mengurangi atau meringankan hukuman dan mereka patuh dan disiplin selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Dalam Hadis juga menerangkan yang artinya Rasulullah SAW, bersabda: "Barang siapa yang berusaha menjaga kehormatannya, maka Allah akan menjaga kehormatannya, dan barang siapa yang merasa cukup maka Allah akan memberikan kecukupan". (Shahih Al-Bukhari, no.1427)."

Dalam hal ini prinsip menjaga dirinya dari hal-hal perilaku yang dapat melanggar dalam hukuman berkaitan dengan ayat di atas dan hadis bahwa bukan orang-orang Lampung saja untuk menjaga dirinya saja manusia yang ada di dunia ini untuk serta menjaga dari hal-hal yang dilarang dalam agama, maka dari penyelewengan dalam isi kontek penelitian tidak akan terjadi yang dipaparkan oleh peneliti sesuai di lapangan, dalam adat budaya Lampung banyak menyerap dari serapan Al-Qur'an dan hadir maka melanggar aturan dalam adat budaya Lampung sama saja melanggar aturan dalam agama. Nilai-nilai yang dapat diambil dalam *Pi'il pesenggiri* adalah bertanggung jawab dalam segi apapun dan mandiri, mandiri dalam hal apapun di tuntut untuk bisa mandiri, karna dalam adat Lampung tidak mengenal pantang menyerah, harus bersungguh-sungguh tekun dan ulet terkandung dalam serapan *Pi'il pesenggiri*.

2) Juluk-Adek (Berperilaku Sesuai Gelar Adat)

bahwa ketika seseorang sudah *berjuluk adok* khususnya orang Lampung untuk memegang teguh amanat yang diemban dalam arti untuk selalu menjaga dirinya, martabatnya bertingkah laku dengan gelar adoknya jangan sampai bertindak melanggar peraturan buadya, negara, maupun agama, maka dari itu sudah sama dengan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab di dalam dirinya. *juluk adok* melekat pada pribadi seseorang, maka sudah seharusnya anggota masyarakat adat Lampung untuk senantiasa memelihara atau menjaga nama tersebut dalam berperilaku maupun pergaulan dalam hidup di lingkungan masyarakat. *Juluk adek sendiri* merupakan asas identitas diri bagi anggota masyarakat adat Lampung (Mujiyanti, 2018, hal. 82-91).

Dalam hal ini melihat dari sudut agama Islam, orang tua mempunyai kewajiban memberi nama kepada anak, memberikan nama adalah salah satu kewajiban orang tua kepada anak dan juga menjadi hak seorang anak atas orang tuanya. Sebagian besar ulama bahkan mengatakan bahwa memberikan nama anak adalah sebuah kewajiban, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan, maka dalam butir panca falsafah *bejuluk adok* sudah dulu menerapkan dalam budaya.

Hal ini mengacu kepada ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan dalam al-Qur'an Surat Maryam ayat 7:

يٰۤاٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ اَسْمٰهُ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهٗ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Artinya: "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya." (Q.S Maryam ayat 7)

Dalam tafsir ringkas kemenag RI menjelaskan, Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria. Allah berfirman, "Wahai Zakaria, Kami memperkenankan doamu. Melalui perantaraan Jibril, kami memberi kabar gembira kepadamu dengan menganugerahimu seorang anak laki-laki yang namanya Yahya. Nama ini merupakan sebutan yang kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya kepada siapapun."

Dalam hadis anjuran Memberi Nama yang Baik Akan tetapi, nama yang diberikan tidak bisa sekedar memberi nama saja. Karena nama yang dimiliki seseorang juga akan ikut mempengaruhi bagaimana kepribadian dari anak tersebut. Selain itu, nama juga merupakan doa yang diberikan orang tua terhadap anak tersebut. Karena itu, pemberian nama haruslah dengan menggunakan nama-nama yang baik. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka baguskanlah nama-nama kalian*” (HR. Abu Dawud & Al-Baihaqi, Sebagian ulama menilai sanadnya munqathi', Sebagian menilai sanadnya jayyid)

Kata *khopkhama delom bekehja* (sebutan masyarakat Lampung adat Saibatin) dan *Juluk Adek* (sebutan masyarakat Lampung adat Pepadun) memiliki makna kerja keras dan prestise. *Khopkhama delom bekehja* memiliki pengertian bekerja keras dan *juluk adek* bermakna gelar, pangkat atau prestise. Maksudnya adalah tiap individu dalam masyarakat adat Lampung dituntut untuk bekerja keras demi mencapai sebuah hasil guna memenuhi kebutuhan dalam hidup, baik memenuhi kebutuhan dirinya maupun memenuhi kebutuhan bagi orang lain. Sedangkan maksud prestise dalam juluk adek ini adalah segala suatu yang secara otomatis diperoleh seseorang apabila seseorang itu sudah mencapai pada hasil kerja yang maksimal sehingga prestasi kerja dan kerja keras melingkupi butir-butir sebagai berikut; memahami kebutuhan individu maupun kebutuhan dalam lingkungan masyarakat, serta mampu memiliki jiwa pemimpin sehingga pantas untuk dijadikan teladan dan panutan.

Maka dalam bejuluk adok sangat berat memegang amat yang diemban olehnya berperilaku sesuai gelar mampu menjaga dirinya atas hal yang dapat mencoreng nama atau gelarnya, lalu mampu mandiri, dapat memimpin dirinya atau keluarganya.

3) Nemui Nyimah (Ramah Dalam Menerima Tamu)

Sikap pemurah, suka memberi, buka tangan, dan menerima adalah dunsur *Nemui Nyimah*. *Nemui nyimah* merupakan ungkapan dari asas kekeluargaan guna terciptanya suatu sikap kerukunan dan keakraban serta silaturahmi. *Nemui nyimah* adalah suatu kewajiban bagi keluarga untuk tetap menjaga dan melakukan silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara garis keturunan atau geneologis selalu dan akan tetap terpelihara dengan menjunjung perasaan yang berlandaskan kewajaran dan keterbukaan (Syahputra & Ruslan, 2021, hal. 59-74).

Nemui nyimah pada hakikatnya berlandaskan rasa keikhlasan dari lubuk hati yang terdalam untuk terciptanya kerukunan dan keakraban dalam hidup berkeluarga. Bentuk kongkrit *nemui nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa kesetiakawanan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain dalam al-Quer'an Surat Muhammad ayat 22-23:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: "Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?. Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya." (Q.S Muhammad ayat 22-23)

Dalam mutir nemui nyimah ini bahwa kita untuk seterusnya bisa berbaik kepada orang lain khususnya bagi orang yang datang ke rumah kita atau tamu memberi wejangan, kita dituntut bisa menjadi pemurah, suka memberi maka dalam sikap ini akan membentuk kekeluargaan yang erat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS An-Nahl ayat 90)

Kita diperintah oleh Allah SWT, agar selalu berbuat adil, selalu berbuat kebajikan serta selalu memberi bantuan kepada kerabat, makan dalam panca falsafah mengajarkan untuk tangan terbuka dalam hal ini bukan memberi sesuatu akan tetapi bisa membantu dalam segi tenaga atau yang lainnya selagi, apa yang dapat di bantu oleh kita, itu sipat yang terkandung salah satunya terbuka tangan.

4) Nengah Nyampur (Pandai Berbaur)

Sikap pandai bergaul ini merupakan bermakna sanggup untuk terjun kegelanggang, dan tentunya dengan bermodalkan sopan dan satun dalam artian memahami segala kewajiban dan haknya. Santun disini berarti siap untuk menjadi pihak yang memberi, sebagaimana dituntut oleh unsur *nengah nyampur* dan *tetengah-tengah* haruslah menjadi pribadi yang memiliki tenggang rasa yang tinggi, supel, tetapi tidak mengesampingkan prinsip-prinsip yang dalam hidupnya sebagai suatu identitas diri. Dengan demikian maka seseorang selalu dituntut bersikap toleransi, supel, berprinsip, bercita-cita tinggi, kaya ide, mampu bersaing, dan mampu berkomunikasi (Muzakki, 2017, hal. 261-280).

Sikap suka bergotong-royong merupakan ciri masyarakat yang bermodal sosial tinggi, merasa aman dalam berbicara serta mampu memahami dan mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam berpandangan hidup *nengah nyampur* senantiasa menjunjung toleransi, mrngutamakan sopan santun, dan suka bermusyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi, dalam Quran surat Al Mumtahanan ayat 8-9. Dalam surat tersebut, Alla SWT berfirman agar setiap Muslim

berperilaku baik kepada umat beragama lain selama tidak ada sangkut pautnya dalam agama. Hal ini juga menjelaskan bagaimana batasan toleransi dalam Islam.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمَ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۘ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. al-Mumtahanan ayat 8-9).

Dalam ayat diatas bahwa berkaitan dalam panca falsafah dalam butir panca *nenгах nyampur*, untuk bisa bertoleran terhadap perbedaan dalam budaya dan bahasa, serta menghargai satu sama lain, saling mengasihi dalam hal ini menjadi *sunnah tullah* dalam perbedaan akan tetapi bisa mengerti dalam perbedaan itu. Maka akan terciptanya hidup dalam kerukunan dan tentram dalam bermasyarakat, maka dalam Al-Qur’an adan mengenai tentang toleran si dan di panca falsafahpun sudah ada juga, sudah sejak dahulu diamalkan oleh orang Lampung. Contoh kongkrit di Lampung tidak ada kerusuhan atau bentrok, bisa hidup rukun bersama.

5) Sakai Sambayan (Gotong Royong)

Sakai sambayan dinilai sebagai suatu unsur yang baik, yang sangat perlu untuk dihadirkan dalam hubungan sosial. saling tolong menolong dan gotong royong secara lebih luas dimaknai memahami arti kebersamaan atau prinsip kerja sama, dalam bahasa Jawa disebut *guyub*. Pada hakikatnya *sakai sambayan* menunjukkan keikutsertaan dan rasa solidaritas tinggi terhadap masyarakat didalam suatu kegiatan. Pribadi orang Lampung akan merasa kurang terpendang apabila tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dalam contohnya didalam budaya Lampung, dalam menyelenggarakan *Bewi* dalam adat Lampung pepadun, itu mempunyai nilai-nilai kerjasama sam-sama kerja, saling memanggul dari yang mempersiapkan hidangan samapi petugas acara itu mencerminkan bahwa orang Lampung tidak bisa melepaskan dalam bersama, saling tolong dan menolong, saling bantu satu sam lain sifat ini sudah mendarah daging dalam watak orang Lampung (Irianto & Margaretha, 2011, hal. 140-150).

Tolong menolong adalah arti dari kata *sakai sambayan* dan *khepot delom mufakat*, adapun kata *sakai sambayan* lebih tepat diartikan bersatu dan *mufakat*. Sehingga sikap tolong menolong disini memiliki makna yang tidak sempit, yaitu makna yang dituntut oleh falsafah *piil pesenggiri* yang terkandung unsur *sakai sambayan* sebutan (Lampung Pepadun) dan *khepot delom mufakat* sebutan (Lampung Saibatin). Adapun sikap tolong menolong versi *sakai sambayan* bermakna kerjasama

yang saling menguntungkan. Sedangkan makna tolong menolong dalam versi adat saibatin yaitu khepot delom mufakat mempunyai makna yang jelas untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, maka butir-butir sikap menolong bermakna sangat luas sekali, antara lain adalah sikap memiliki sarana prasarana, mampu menjadi pemersatu, dapat dipercaya, memiliki modal (kapital) dan mampu mengambil keuntungan. mau mengundang dan diundang, saling berkunjung, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيَل: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: "hak orang muslim atas lainnya ada enam perkara yakni, bila bertemu maka ucapkanlah salam kepadanya, bila diundang maka penuhilah, bila minta nasihat (kebaikan) maka berilah nasihat, bila dia bersin dan membaca hamdalah maka doakanlah (yarhamukallah dan orang yang bersin membalas doa yahdikallah), bila ia sakit maka jenguklah dan bila ia meninggal maka iringkanlah." (HR. Muslim).

Kewajiban memenuhi resepsi atau walimah juga disebutkan dalam hadis riwayat Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

إذا دعي أحدكم إلى الوليمة فليأتها (عرسا كان أو نحوه)، و من لم يجب الدعوة، فقد عصى الله ورسوله

Artinya: "Apabila salah seorang kalian diundang dalam suatu walimah, datangilah (baik undangan resepsi pernikahan atau lainnya). Barangsiapa tidak memenuhi undangan itu maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya," (HR. Bukhari).

Itulah dalil dasar didalam agama Islam kewajiban untuk memenuhi undangan atau walimah dalam kaca mata Islam. Maka berkaitan dalam panca falsafahnya orang Lampung bahwa di dalam Al-Qur'an sudah diatur dan dijelaskan, dalam kehidupan bermasyarakat tentu kita harus bisa untuk meramaikan dalam acara dan mau datang juga, di dalam butir panca falsafah sejak dahulu kala sudah ada dan sudah diatur dalam adat istiadat ter tulis dalam *cepalo* dan *kuntara raja niti*. Dalam perinsip kerjasama ini akan dapat memunculkan kekeluargaan yang hangat dan peka dalam bersosial. Maka dalam implikasi di masyarakat dalam mewujudkan budaya religius berbasis panca falsafah akan terwujud jika mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Tentunya memaknai dan arti dalam panca falsafah atau yang disebut pedoman hidup orang Lampung, maka tidak ada terjadinya hal-hal yang menyimpang. Karna Pi'il Pesenggiri berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta Ijma dan Qias para Ulama. Khususnya *Ulun Lampung* asli jika tidak berpegang teguh dengan Panca Falsafah atau Pi'il Pesenggiri maka dikatakan tidak berkebudayaan bisa di katakan dia keluar dari adat, jika keluar dari adat dia keluar juga dari agam Islam, sejak awal dahulu sudah mempunyai perjanjian dalam *Ulun Lampung* atau nama suku pertama *Suku Tumi*, setelah di islamkan itu yang peneliti dapatkan dari di lapangan.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan dari hasil penelitian ini ada beberapa hal penulis dapatkan sebagai berikut : Internalisasi budaya religius berbasis panca falsafah (Studi kasus Masyarakat *Ulun Lampung*) di Kabupaten Lampung Utara terjadi melalui dominasi budaya Lampung dengan berbasis panca falsafah Ulun Lampung atau pedoman hidupnya orang Lampung dengan memperkenalkan adat istiadat Lampung, kebudayaan Lampung, melalui menonjolkan sikap tatacara, tata titi, tata laku sebagaimana yang dicerminkan dalam panca falsafah *Ulun Lampung*, dipersatukan dengan *seangkonan* atau *angkon muwakkhi* (diangkat saudara), lalu memperkenalkan konsep hukum adat, norma-norma peraturan yang ada di adat istiadat *Ulun Lampung*, tidak memaksakan tetapi dipaksakan dengan dengan perbuatan. Mudahnya proses internalisasin budaya ini juga atasnapresiapi penyimbang dan para suttan/kedatuan Lampung.

Implikasi budaya religius berbasis panca falsafah bagi masyarakat *Ulun Lampung* dengan menginternalkan panca salsafah Ulun Lampung melahirkan kehidupan perdamaian dalam bermasyarakat dan perdampingan, walau berbeda budaya, berbeda etnik suku, berbeda gender, berbeda bahasa ataupun agama dari perbedaan itu. Dengan mengamalkan panca falsafah *Ulun Lampung*. Panca falsafah Ulun Lampung mengandung nilai-nilai budaya religius: Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab, Saling Menghargai, Toleransi, Keterbukaan Tangan, Persaudaraan, Keakraban (*Ukwah Islamiyah*), Bermusyawahar, Tolong Menolong, Peduli Lingkungan dan Sosial.

REFERENSI

- Al-Munawar, S. A. H. (2015). *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Budiarto, G. (2020). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter*. 13(1).
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *MAKARA*, 15(2), 140-150. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>
- Mujiyanti. (2018). Tolerance in The Piil Pesenggiri of Lampung Society. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(2), 82-91. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10824>
- Mustamar, M. (2016). *Dalil-dalil Praktis Amaliyah Nahdliyah*. Surabaya: Muara Progresif.
- Muzakki, A. (2017). Memperkenalkan Kembali Pendidikan Harmoni Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Pada Masyarakat Adat Lampung. *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 30(3), 261-280. <https://doi.org/10.31330/penamas.v30i3.188>
- Na'imah, F. U. (2020). *Internalisasi Tradisi Lokal Pada Hukum Perkawinan Anak di Kabupaten Brebes Perspektif Maqosid al-Usroh*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Putra, K. S. (2015). Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, III(2).

- Rosyid, N. (2013). *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press.
- Sinaga, R. M. (2012). (Re)produksi Piiil Pesenggiri: (Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendetang). *Jurnal Antropologi Indonesia*, 33(2).
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syahputra, M. C. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Belibis Pustaka.
- Syahputra, M. C., & Ruslan, I. (2021). Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom With Religious Moderation Insight. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(01), 59-74. <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235>
- Wahid, S. N. A. (2019). *Pesantren, Tradisi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.

Copyright Holder :

© Syamsul Arif (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

